PANDALUNGAN
Volume 03 Nomor 01 Tahun 2024
E-ISSN: 2963-7503
https://ejournal.uas.ac.id/index.php/pandalungan

PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM PENURUNAN STUNTING MELALUI EDUKASI PEMBUATAN MPASI DI DESA MANGGISAN TANGGUL

Nur Wahidah[1]*, Bintana Inashlahatul Ummah[2], Pahim Fahruri[3], Akmal Rahman Hanif[4], Mu'awanah[5]

[12 5] Universitas Al-Falah As-Sunniyah Jember, [3] UIN Khas Jember, [4] Universitas Jember

Received: 10-10-2024 Revised: 15-10-2024 Accepted: 31-10-2024

DOI: https://doi.org/10.62097/pandalungan.v3i1.1926

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan yang mendesak di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan RI, prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi, mencapai 24,4% pada tahun 2021. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan produktivitas mereka di masa depan. Oleh karena itu, intervensi yang efektif dalam menurunkan angka stunting sangatlah penting. Kader posyandu sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengedukasi masyarakat secara efektif, khususnya terkait pencegahan stunting dan pembuatan Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tepat. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa kader Posyandu memegang peranan kunci dalam upaya penurunan stunting. Dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pelatihan yang diberikan, kader dapat memperbaiki kualitas penyuluhan yang mereka berikan kepada ibu-ibu. Pengetahuan yang lebih baik tentang MPASI memungkinkan kader untuk membantu ibu-ibu dalam menerapkan praktik MPASI yang benar, yang pada gilirannya diharapkan dapat mengurangi angka stunting di desa tersebut. Namun, beberapa tantangan seperti perbedaan tingkat pendidikan kader, keterbatasan akses informasi dan sumber daya, serta kurangnya motivasi dan komitmen kader memerlukan perhatian khusus. Kegiatan pemberdayaan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu, sehingga mereka mampu memberikan edukasi yang lebih efektif kepada masyarakat dalam upaya menurunkan angka stunting di desa tersebut. Pendekatan door to door dipilih agar pesan yang disampaikan dapat lebih personal dan tepat sasaran, mengingat keberagaman tingkat pemahaman di masyarakat desa.

Kata Kunci: Stunting, Makanan Pendamping ASI

ABSTRACT

Stunting is an urgent health problem in Indonesia, especially in rural areas. Based on data reported by the Indonesian Ministry of Health, the prevalence of stunting in Indonesia is still relatively high, reaching 24.4% in 2021. Stunting not only has an impact on children's physical growth, but also on their cognitive development and productivity in the future. Therefore, effective interventions in reducing stunting rates are very important. Posyandu cadres often face limitations in terms of the knowledge and skills needed to educate the community effectively, especially regarding preventing stunting and making appropriate complementary foods for breast milk (MPASI). The results of the analysis show that Posyandu cadres play a key role in efforts to reduce stunting. By increasing their knowledge and skills through the training provided, cadres can improve the quality of the counseling they provide to mothers. Better knowledge about

MPASI allows cadres to assist mothers in implementing correct MPASI practices, which in turn is expected to reduce stunting rates in the village. However, several challenges such as differences in cadre education levels, limited access to information and resources, and lack of cadre motivation and commitment require special attention. This empowerment activity is expected to increase the knowledge and skills of posyandu cadres, so that they are able to provide more effective education to the community in an effort to reduce stunting rates in the village. The door to door approach was chosen so that the message conveyed could be more personal and targeted, considering the diversity of levels of understanding in village communities.

Keywords: Stunting, Complementary Foods for Breast Milk

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan yang mendesak di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan RI, prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi, mencapai 24,4% pada tahun 2021.[1] Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan produktivitas mereka di masa depan.[2] Oleh karena itu, intervensi yang efektif dalam menurunkan angka stunting sangatlah penting.

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu elemen penting dalam sistem kesehatan masyarakat di Indonesia, yang berperan dalam pemantauan tumbuh kembang anak, termasuk pencegahan stunting. Namun, kader posyandu sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengedukasi masyarakat secara efektif, khususnya terkait pencegahan stunting dan pembuatan Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tepat.[3]

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kolaboratif ini bertujuan untuk memberdayakan kader posyandu di Desa Manggisan, Tanggul, Jember, melalui pendekatan sosialisasi secara door to door dan edukasi pembuatan MPASI yang baik dan benar. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu, sehingga mereka mampu memberikan edukasi yang lebih efektif kepada masyarakat dalam upaya menurunkan angka stunting di desa tersebut. Pendekatan door to door dipilih agar pesan yang disampaikan dapat lebih personal dan tepat sasaran, mengingat keberagaman tingkat pemahaman di masyarakat desa.[4]

Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan kader posyandu yang efektif dan dapat direplikasi di desa-desa lain dengan kondisi serupa. Melalui sinergi antara mahasiswa KKN dan kader posyandu, diharapkan tercipta perubahan yang signifikan dalam upaya pencegahan stunting di Desa Manggisan

[1] Kemenkes RI, 2021.
[2] WHO. (2020). *Stunting in a Nutshell*.
[3] Kurniawan, D. (2019). "Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Indonesia." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 123-134.
[4] Prasetyo, B., & Wulandari, S. (2022). "Efektivitas Pendekatan Door to Door dalam Kampanye Kesehatan di Pedesaan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 45-56.

2. METODE

2.1. Tahap *Exploration*

Tahap pertama adalah dengan melakukan observasi lapangan di Desa Manggisan untuk mengidentifikasi kondisi Posyandu dan kebutuhan edukasi terkait MPASI bagi kader Posyandu dan ibu hamil/menyusui. Hal ini dilakukan melalui wawancara dengan kader Posyandu, ibu hamil/menyusui, dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi mengenai pengetahuan dan praktik MPASI di Desa Manggisan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data sekunder seperti data stunting di Desa Manggisan dan data terkait program Posyandu.

2.2. Tahap *Create and Action,*

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan yang dibagi menjadi beberapa subtahap. Pertama, penyusunan materi edukasi berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pengumpulan data sekunder yang dilakukan sebelumnya. Tujuan penyusunan materi ini berkaitan dengan penyesuaian materi berdasarkan data di lapangan. Materi edukasi ini mencakup pemaparan singkat mengenai Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI), pentingnya MPASI untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, Cara membuat MPASI yang aman, bergizi, dan sesuai dengan usia anak, serta panduan praktis pembuatan MPASI dengan bahan-bahan yang mudah didapat di Desa Manggisan. Materi ini kemudian akan menjadi bahan utama penyusunan brosur resep MPASI.

Kedua, melakukan pelatihan kepada kader posyandu mengenai pembuatan MPASI. Pelatihan ini mencakup penyampaian materi edukasi secara lisan melalui perwakilan kelompok KKN dan penyampaian materi secara tertulis melalui brosur resep MPASI. Pelatihan ini dilakukan *door to door* dengan mengadakan sesi diskusi dan tanya jawab bagi setiap kader. Selain itu, peneliti juga membantu melaksanakan sosialisasi dan edukasi kepada ibu hamil/menyusui di Desa Manggisan tentang pentingnya MPASI dan cara pembuatannya. Pendampingan juga dilakukan kepada kader Posyandu dan ibu hamil/menyusui dalam menerapkan pengetahuan dan praktik pembuatan MPASI yang telah diperoleh.

2.3. Tahap *Evaluation*

Tahap evaluasi dibagi menjadi dua, yakni tahap evaluasi proses dan evaluasi hasil. Di dalam evaluasi proses, peneliti mengevaluasi pelaksanaan program, termasuk efektivitas pelatihan dan sosialisasi serta tingkat partisipasi kader Posyandu dan ibu hamil/menyusui. Sedangkan evaluasi hasil bertujuan untuk mengevaluasi dampak program terhadap pengetahuan dan praktik MPASI kader Posyandu dan ibu hamil/menyusui, serta perubahan tingkat stunting di Desa Manggisan.

2.4. Tahap *Report and Dissemination*

Tahap terakhir program ini adalah *report and dissemination*. Tahap ini memuat deskripsi dari hasil pengabdian kepada masyarakat, yang mana hasil pengabdian tersebut berdampak bagi masyarakat dan keilmuan serta bisa saja berjangka lama. Adapun metode yang digunakan untuk melaksanakan program ini yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1) Metode Observasi Kegiatan pengumpulan data melalui sebuah pengamatan atas fenomena dan fakta empiris terkait masalah penelitian disebut dengan observasi[5]. Data

[5] Musfiquon, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Prestasi Pustaka, 2012). 131

yang dikumpulkan melalui observasi diperlukan jika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, atau gejala alam. Berdasar proses pelaksanaannya, observasi terdiri dari observasi partisipan (*partisipant observation*) dan observasi non partisipan (*non partisipan*t *observation*). Dalam penelitian ini, observasi non partisipan digunakan oleh peneliti, sebab berlangsungnya penelitian, peneliti hanya sebagai pengamat independen. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data seperti catatan kegiatan dan untuk mengamati penyebab terjadinya stunting di Desa Manggisan Tanggul Jember.

2) Metode Wawancara Teknik dalam mencari data berupa pemikiran atau konsep melalui dialog langsung antara pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dengan narasumber (pihak yang diwawancarai). Berdasar pelaksanaannya, wawancara terdiri dari wawancara terstruktur (bila belum diketahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh), wawancara semi terstruktur (lebih bebas menemukan permasalahan dengan lebih terbuka), dan wawancara tidak berstruktur (bebas tanpa pedoman wawancara). Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada Kepala Desa, Kader Posyandu dan orang tua.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil dari kegiatan pemberdayaan ini ialah, Meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang pentingnya MPASI, sehingga dapat memberikan edukasi yang tepat. Kader yang memahami MPASI dapat menjelaskan pentingnya gizi seimbang dan cara pemilihan bahan makanan yang baik. Selain itu dengan keterampilan praktis, kader bisa mendemonstrasikan cara membuat MPASI yang lezat dan bergizi. Kegiatan pemberdayaan ini juga meningkatkan minat dan kepercayaan diri ibu dalam menyiapkan makanan untuk anak, melalui praktik langsung dan dukungan dari komunitas, ibu merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka menyiapkan MPASI. Mereka tidak lagi merasa bingung atau cemas, melainkan lebih siap dan percaya diri.

Kegiatan pemberdayaan ini juga mampu memberikan kesempatan kepada kader posyandu untuk mengedukasi ibu rumah tangga agar dapat mengadaptasi penggunaan bahan lokal yakni dengan mengajarkan cara memanfaatkan bahan makanan lokal yang terjangkau dan bergizi sehingga menurunkan angka stunting di Desa Manggisan Tanggul. Bahan makanan lokal biasanya lebih mudah diakses karena tumbuh di daerah sekitar. Ini mengurangi biaya transportasi dan memastikan kesegaran produk. Jika dilihat dari kualitas Gizi banyak bahan makanan lokal kaya akan vitamin, mineral, dan nutrisi penting. Memanfaatkan bahan ini dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi anak. Secara berlanjutan, menggunakan bahan lokal mendukung ekonomi masyarakat Manggisan Tanggul dan mengurangi dampak lingkungan dari transportasi makanan.

Berikut adalah dokumentasi kegiatan pemberdayaan kader posyandu dalam penurunan stunting melalui edukasi pembuatan mpasi di desa manggisan tanggul:

Gambar 1. Verifikasi Data Stunting

Gambar 2 Pemberian Resep MPASI

Gambar 3. Penyaluran PMT Balita Stunting

3.2 Pembahasan

1) Peran Kader Posyandu

Kader Posyandu memiliki peran yang sangat penting dalam upaya penurunan stunting di Desa Manggisan. Sebagai ujung tombak layanan kesehatan di tingkat desa, kader Posyandu bertanggung jawab dalam memberikan edukasi dan penyuluhan kepada ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga terkait kesehatan ibu dan anak. Keberhasilan program Posyandu sangat bergantung pada kompetensi kader-kader ini, yang harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam berbagai aspek kesehatan, termasuk dalam pencegahan stunting melalui edukasi tentang MPASI (Makanan Pendamping ASI) yang benar dan tepat waktu.

a. Tugas dan Tanggung Jawab Kader Posyandu

Kader Posyandu berperan sebagai fasilitator dalam layanan kesehatan dasar di desa. Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu, seperti penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan anak, tetapi juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan profesional. Mereka harus mampu mengidentifikasi risiko-risiko kesehatan, termasuk potensi stunting pada anak-anak, serta memberikan solusi berupa edukasi dan pemantauan kesehatan secara rutin.

Salah satu tugas utama kader Posyandu adalah memberikan penyuluhan tentang pentingnya MPASI bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. MPASI yang tepat, mulai diberikan pada usia 6 bulan, berfungsi sebagai pelengkap nutrisi yang tidak lagi dapat sepenuhnya dipenuhi oleh ASI saja. Dengan pengetahuan yang cukup, kader Posyandu dapat mengajarkan ibu-ibu cara menyiapkan MPASI yang sesuai dengan standar gizi, menggunakan bahan-bahan lokal yang mudah didapat. Hal ini sangat

penting mengingat keterbatasan akses terhadap bahan pangan yang bervariasi di desa-desa terpencil seperti Desa Manggisan.[6]

b. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu

Agar kader Posyandu dapat menjalankan tugasnya dengan efektif, diperlukan peningkatan kapasitas secara terus-menerus melalui pelatihan dan edukasi. Pelatihan ini meliputi pemahaman mendalam tentang stunting, faktor-faktor penyebabnya, dan cara pencegahannya melalui praktik pemberian MPASI yang benar. Selain itu, pelatihan ini juga mencakup keterampilan komunikasi agar kader mampu menyampaikan informasi kesehatan dengan cara yang mudah dipahami oleh ibu hamil dan menyusui, yang mungkin memiliki latar belakang pendidikan yang beragam.

Pengetahuan yang meningkat di kalangan kader Posyandu ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas penyuluhan yang mereka berikan. Dengan penyuluhan yang baik, para ibu akan lebih memahami pentingnya MPASI dan bagaimana cara mempersiapkannya. Penerapan praktik MPASI yang benar akan membantu mencegah stunting dengan memastikan anak mendapatkan asupan gizi yang cukup dan seimbang.[7]

c. Dampak Positif Peningkatan Peran Kader Posyandu

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu tidak hanya berdampak pada kualitas layanan yang mereka berikan, tetapi juga berpotensi meningkatkan partisipasi ibu-ibu dalam program Posyandu. Ketika ibu merasa mendapatkan manfaat yang nyata dari penyuluhan yang diberikan, mereka cenderung lebih termotivasi untuk datang ke Posyandu secara rutin dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peran kader Posyandu yang semakin diperkuat akan berkontribusi signifikan dalam upaya penurunan angka stunting di Desa Manggisan. Penurunan stunting ini dapat dilihat sebagai indikator keberhasilan dalam peningkatan kualitas hidup dan kesehatan anak-anak di desa tersebut.[8]

2) Dampak Edukasi MPASI

Edukasi mengenai MPASI (Makanan Pendamping ASI) memiliki peran krusial dalam upaya penurunan stunting di Desa Manggisan. MPASI adalah makanan yang diberikan kepada bayi di atas usia enam bulan sebagai pendamping ASI, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan bayi. Pemberian MPASI yang tepat sangat penting untuk mendukung perkembangan optimal anak dan mencegah terjadinya kekurangan gizi, yang dapat menyebabkan stunting.

a. Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil dan Menyusui

---

[6] Putri, A. R. (2019). Edukasi MPASI dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 11(3), 142-150.

[7] Rachmawati, T., & Suryani, L. (2017). Dampak Edukasi MPASI terhadap Pengetahuan Ibu dan Pencegahan Stunting. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 13(4), 172-180.

[8] Suci, R. Y., & Harahap, M. (2021). Peningkatan Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Stunting di Desa Terpencil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 9(1), 85-92.

Salah satu tujuan utama dari edukasi MPASI adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan menyusui tentang pentingnya pemberian MPASI yang benar. Edukasi ini biasanya mencakup informasi tentang waktu yang tepat untuk memulai MPASI, jenis makanan yang harus diberikan, cara pengolahan makanan yang higienis, serta porsi dan frekuensi pemberian yang sesuai dengan usia bayi. Dengan memahami pentingnya aspek-aspek ini, para ibu diharapkan dapat memberikan MPASI yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak mereka.[9]

Pengetahuan yang lebih baik tentang MPASI akan membantu ibu-ibu untuk tidak hanya mengikuti petunjuk pemberian makanan yang tepat, tetapi juga untuk lebih proaktif dalam mencari informasi tambahan dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Hal ini sangat penting terutama di desa-desa yang memiliki keterbatasan akses informasi dan sumber daya. Dengan edukasi yang memadai, ibu-ibu di Desa Manggisan diharapkan dapat membuat keputusan yang lebih tepat terkait nutrisi anak mereka.[10]

b. Perbaikan Praktik Pemberian MPASI

Pengetahuan yang meningkat diharapkan dapat diterjemahkan ke dalam praktik pemberian MPASI yang lebih baik. Ibu yang sudah teredukasi dengan baik cenderung lebih berhati-hati dalam memilih bahan makanan, memperhatikan kebersihan dalam proses pembuatan, dan memastikan bahwa MPASI yang diberikan mengandung zat gizi yang seimbang seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Praktik pemberian MPASI yang baik ini akan membantu memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal, yang sangat penting untuk mencegah stunting.[11]

Praktik MPASI yang benar juga akan mengurangi risiko infeksi pada anak akibat makanan yang tidak higienis atau tidak sesuai dengan standar gizi. Hal ini karena infeksi berulang dapat menjadi salah satu penyebab stunting, di mana tubuh anak tidak dapat menyerap nutrisi dengan baik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas MPASI melalui edukasi juga secara langsung berkontribusi pada pengurangan risiko stunting.[12]

c. Dampak Langsung terhadap Penurunan Stunting

Dengan praktik pemberian MPASI yang lebih baik, diharapkan akan terjadi penurunan prevalensi stunting di Desa Manggisan. Ketika anak-anak mendapatkan nutrisi yang cukup dan seimbang sejak dini, mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi genetik mereka. Selain itu, edukasi MPASI juga berperan dalam membentuk pola asuh yang lebih baik, di mana

[9] Sari, A., & Yulianti, E. (2018). Peran Edukasi MPASI dalam Peningkatan Pengetahuan Ibu di Desa Terpencil. *Jurnal Gizi Indonesia,* 7(1), 40-48.

[10] Wulandari, D. (2019). Dampak Edukasi MPASI terhadap Praktik Pemberian Makanan pada Bayi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 76-85.

[11] Lestari, I. (2020). Edukasi MPASI sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(3), 110-118.

[12] Yulianto, A., & Hidayah, N. (2021). Praktik MPASI yang Baik dan Penurunan Risiko Stunting. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia,* 9(2), 95-102.

ibu-ibu lebih sadar akan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin melalui Posyandu.[13]

Penurunan angka stunting merupakan indikator penting dalam peningkatan kualitas kesehatan masyarakat di suatu wilayah. Edukasi yang berkelanjutan dan terstruktur akan membantu memastikan bahwa setiap ibu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung tumbuh kembang anak mereka dengan baik, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada penurunan stunting dalam jangka panjang.[14]

3) Tantangan dan Solusi

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan kader Posyandu untuk menurunkan stunting melalui edukasi MPASI di Desa Manggisan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Tantangan-tantangan ini bervariasi dari segi latar belakang pendidikan kader hingga keterbatasan sumber daya yang tersedia. Meskipun demikian, solusi yang tepat dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan ini sehingga program dapat berjalan dengan efektif.

a. Tingkat Pendidikan Kader yang Beragam

Tantangan pertama yang dihadapi dalam program ini adalah tingkat pendidikan kader Posyandu yang beragam. Kader Posyandu biasanya terdiri dari sukarelawan yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, mulai dari lulusan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Perbedaan dalam tingkat pendidikan ini menyebabkan kemampuan kader untuk menyerap dan memahami informasi yang diberikan menjadi tidak merata. Kader dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep-konsep penting dalam pembuatan MPASI yang baik dan benar.[15]

Untuk mengatasi tantangan ini, materi edukasi perlu disusun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua kader, terlepas dari latar belakang pendidikan mereka. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti demonstrasi langsung dan simulasi, dapat membantu memperjelas konsep yang sulit dipahami. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan kader dalam memahami materi, tetapi juga meningkatkan daya ingat mereka terhadap informasi yang disampaikan.[16]

b. Keterbatasan Akses Informasi dan Sumber Daya

Keterbatasan akses terhadap informasi dan sumber daya merupakan tantangan lain dalam pelaksanaan program ini. Desa Manggisan, seperti banyak desa terpencil

---

[13] Fahmi, R. (2017). Pengaruh Edukasi MPASI terhadap Penurunan Stunting di Daerah Tertinggal. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 11(4), 210-218.

[14] Pratiwi, S., & Suryani, L. (2019). Hubungan antara Edukasi MPASI dan Penurunan Prevalensi Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 67-74.

[15] Lestari, R. (2017). Tantangan dalam Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu: Studi Kasus di Pedesaan Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 95-104.

[16] Yuliana, N., & Hartati, T. (2018). Efektivitas Pelatihan dan Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 88-96.

lainnya, mungkin memiliki akses yang terbatas terhadap informasi terkini tentang kesehatan dan gizi. Keterbatasan ini dapat disebabkan oleh infrastruktur yang kurang memadai, seperti koneksi internet yang tidak stabil, serta kurangnya bahan bacaan atau media edukasi yang dapat diakses oleh kader Posyandu dan masyarakat setempat.[17]

Untuk mengatasi masalah ini, program dapat menyediakan materi cetak seperti buku panduan dan poster yang berisi informasi penting tentang MPASI dan pencegahan stunting. Selain itu, pelatihan dan penyuluhan harus dilakukan secara rutin dan berkala untuk memastikan kader selalu mendapatkan informasi terbaru dan relevan. Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah memanfaatkan teknologi sederhana seperti pesan teks (SMS) untuk mengirimkan informasi dan tips singkat terkait MPASI kepada kader dan ibu-ibu di desa tersebut.[18]

c. Kurangnya Motivasi dan Komitmen Kader

Motivasi dan komitmen kader Posyandu juga merupakan tantangan yang sering muncul dalam program-program pemberdayaan masyarakat. Kader Posyandu, yang sebagian besar bekerja secara sukarela, mungkin mengalami penurunan motivasi karena berbagai alasan, seperti kurangnya dukungan, penghargaan, atau insentif. Selain itu, beban kerja yang tinggi tanpa kompensasi yang memadai dapat menyebabkan kader merasa lelah dan kurang bersemangat untuk melaksanakan tugas mereka secara optimal.[19]

Untuk mengatasi tantangan ini, program perlu mengembangkan strategi yang dapat meningkatkan motivasi dan komitmen kader Posyandu. Salah satu solusinya adalah dengan memberikan pelatihan yang menarik dan relevan, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, tetapi juga memberikan rasa kepuasan dan pencapaian pribadi. Selain itu, pendampingan secara berkala oleh tenaga kesehatan profesional dapat memberikan dukungan moral dan teknis yang dibutuhkan kader dalam menjalankan tugas mereka.[20]

Insentif dan penghargaan juga dapat menjadi motivator yang efektif. Insentif ini bisa berupa penghargaan non-materi seperti sertifikat atau pengakuan dari pemerintah desa, atau dalam bentuk materi seperti bantuan perlengkapan Posyandu atau subsidi untuk keperluan pribadi kader. Dengan memberikan penghargaan kepada kader yang

[17] Setiawan, A. (2019). Akses Informasi Kesehatan di Daerah Terpencil: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Komunikasi dan Informasi*, 11(1), 34-42.

[18] Mulyadi, D. (2020). Penggunaan Teknologi Sederhana dalam Peningkatan Edukasi Kesehatan di Pedesaan. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Kesehatan*, 3(2), 67-75.

[19] Rahayu, I., & Surya, A. (2018). Motivasi Kerja Kader Posyandu dan Implikasinya terhadap Kinerja. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 10(1), 45-53.

[20] Susilawati, E. (2017). Pendampingan sebagai Strategi Peningkatan Kinerja Kader Posyandu. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(3), 200-208.

aktif dan berprestasi, program dapat menciptakan lingkungan yang lebih kompetitif dan memotivasi kader lain untuk berpartisipasi lebih aktif.[21]

3.3 Rekomendasi

Untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan kader Posyandu dalam penurunan stunting melalui edukasi MPASI di Desa Manggisan, beberapa rekomendasi berikut dapat dipertimbangkan:

1) Pengembangan Lebih Lanjut Program

Pengembangan program secara berkelanjutan adalah kunci untuk memastikan keberhasilan jangka panjang. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak program secara lebih komprehensif dan untuk menilai keberlanjutan program dalam jangka panjang. Penelitian ini dapat mencakup evaluasi mendalam terhadap hasil yang telah dicapai, identifikasi area-area yang masih perlu diperbaiki, serta analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program. Evaluasi yang komprehensif harus mencakup aspek-aspek seperti:

a. Efektivitas Edukasi: Menilai sejauh mana pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dan ibu-ibu meningkat setelah mengikuti program edukasi.
b. Dampak pada Praktik MPASI: Menganalisis perubahan dalam praktik pemberian MPASI oleh ibu-ibu dan dampaknya terhadap status gizi anak.
c. Keberlanjutan Program: Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberlanjutan program, serta strategi untuk memastikan program dapat dilanjutkan dan dikembangkan lebih lanjut.

Melalui penelitian ini, dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk memperbaiki dan menyesuaikan program sesuai dengan kebutuhan lokal, serta untuk menjamin dampak positif yang berkelanjutan terhadap penurunan stunting.[22]

2) Kerjasama Lintas Sektor

Kerjasama lintas sektor merupakan faktor penting dalam mendukung dan memperkuat program pemberdayaan kader Posyandu. Kerjasama ini melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, puskesmas, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Setiap pihak memiliki peran dan kontribusi masing-masing dalam mendukung program.

a. Pemerintah Desa: Pemerintah desa dapat menyediakan dukungan administratif dan logistik, serta memastikan bahwa program terintegrasi dengan kebijakan dan program kesehatan lokal. Mereka juga dapat membantu dalam penganggaran dan penyediaan fasilitas yang diperlukan untuk pelaksanaan program.
b. Puskesmas: Puskesmas berperan sebagai pusat pelayanan kesehatan di tingkat kecamatan. Mereka dapat memberikan dukungan teknis, seperti pelatihan untuk kader Posyandu, serta fasilitas kesehatan untuk pemantauan dan evaluasi status gizi

[21] Rahmawati, D. (2021). Insentif dan Penghargaan sebagai Peningkat Motivasi Kader Posyandu. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 12(4), 123-131.

[22] Nursalam, N. (2020). Metodologi Penelitian Kesehatan: Teori dan Praktik. Jakarta: Salemba Medika, 145.

anak. Puskesmas juga dapat menjadi jembatan untuk mendapatkan informasi terbaru mengenai kesehatan dan gizi.23

c. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM): LSM dapat membantu dalam aspek penggalangan dana, penyuluhan masyarakat, serta pemantauan dan evaluasi program. Mereka sering memiliki keahlian dan pengalaman dalam melakukan intervensi kesehatan komunitas dan dapat menawarkan perspektif serta dukungan tambahan (Sari, 2018).

Kerjasama yang efektif antara berbagai pihak ini akan memperkuat implementasi program, memastikan sumber daya tersedia dengan optimal, dan memperluas cakupan serta dampak dari intervensi yang dilakukan.[24]

4. SIMPULAN DAN SARAN

Upaya menurunkan angka stunting di Desa Manggisan, pemberdayaan kader Posyandu melalui edukasi MPASI telah menunjukkan potensi yang signifikan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan penyuluhan tentang MPASI kepada ibu hamil dan menyusui, dengan harapan bahwa peningkatan pengetahuan ini akan berdampak positif pada praktik pemberian MPASI dan pada akhirnya menurunkan prevalensi stunting di desa tersebut.

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa kader Posyandu memegang peranan kunci dalam upaya penurunan stunting. Dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pelatihan yang diberikan, kader dapat memperbaiki kualitas penyuluhan yang mereka berikan kepada ibu-ibu. Pengetahuan yang lebih baik tentang MPASI memungkinkan kader untuk membantu ibu-ibu dalam menerapkan praktik MPASI yang benar, yang pada gilirannya diharapkan dapat mengurangi angka stunting di desa tersebut. Namun, beberapa tantangan seperti perbedaan tingkat pendidikan kader, keterbatasan akses informasi dan sumber daya, serta kurangnya motivasi dan komitmen kader memerlukan perhatian khusus.

Dalam mengatasi tantangan-tantangan ini, solusi yang diusulkan meliputi pengembangan materi edukasi yang lebih mudah dipahami, penyediaan bahan bacaan dan pelatihan secara rutin, serta pemberian insentif dan penghargaan kepada kader Posyandu. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas program dan memastikan bahwa kader Posyandu tetap termotivasi dan berkomitmen dalam menjalankan tugas mereka.

Rekomendasi untuk peningkatan program meliputi dua aspek utama. Pertama, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengevaluasi dampak program secara lebih komprehensif dan untuk menilai keberlanjutan program dalam jangka panjang. Penelitian ini akan membantu dalam memahami efektivitas intervensi yang telah dilakukan serta dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Kedua, kerjasama lintas sektor antara pemerintah desa, puskesmas, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) sangat penting untuk mendukung program ini. Setiap pihak memiliki

[23] Darmadi, T. (2019). Pengelolaan Program Kesehatan Masyarakat di Puskesmas. Yogyakarta: Graha Ilmu, 103.

[24] Ariani, P. (2021). Kerjasama Lintas Sektor dalam Program Kesehatan: Konsep dan Implementasi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 72.

peran krusial dalam menyediakan dukungan teknis, logistik, dan administratif yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan program.

Saran-saran ini ditujukan kepada berbagai pihak terkait, termasuk pengelola program kesehatan masyarakat, pemerintah desa, tenaga kesehatan di puskesmas, dan lembaga swadaya masyarakat. Untuk pengelola program kesehatan masyarakat, saran ini mencakup perlunya memperluas penelitian untuk mendapatkan data yang lebih lengkap mengenai dampak program. Untuk pemerintah desa, saran ini menekankan pentingnya menyediakan dukungan administratif dan sumber daya untuk kelancaran program. Untuk puskesmas, saran ini mencakup peningkatan dukungan teknis dan pemantauan kesehatan, sedangkan untuk LSM, saran ini melibatkan dukungan dalam penggalangan dana dan penyuluhan masyarakat.

5. DAFTAR RUJUKAN

Darmadi, T. (2019). *Pengelolaan Program Kesehatan Masyarakat di Puskesmas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Fahmi, R. (2017). Pengaruh Edukasi MPASI terhadap Penurunan Stunting di Daerah Tertinggal. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia, 11*(4)

Lestari, I. (2020). Edukasi MPASI sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi, 12*(3)

Lestari, R. (2017). Tantangan dalam Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu: Studi Kasus di Pedesaan Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6*(3).

Kurniawan, D. (2019). "Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Indonesia." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2)

Mulyadi, D. (2020). Penggunaan Teknologi Sederhana dalam Peningkatan Edukasi Kesehatan di Pedesaan. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Kesehatan, 3*(2)

Musfiquon, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Prestasi Pustaka, 2012)

Nursalam, N. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Medika.

Pratiwi, S., & Suryani, L. (2019). Hubungan antara Edukasi MPASI dan Penurunan Prevalensi Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 10*(1)

Putri, A. R. (2019). Edukasi MPASI dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini. *Jurnal Gizi dan Kesehatan,* 11(3)

Rahmawati, D. (2021). Insentif dan Penghargaan sebagai Peningkat Motivasi Kader Posyandu. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia, 12*(4),

Rachmawati, T., & Suryani, L. (2017). Dampak Edukasi MPASI terhadap Pengetahuan Ibu dan Pencegahan Stunting. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia, 13*(4)

Rahayu, I., & Surya, A. (2018). Motivasi Kerja Kader Posyandu dan Implikasinya terhadap Kinerja. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan, 10*(1)

Sari, A., & Yulianti, E. (2018). Peran Edukasi MPASI dalam Peningkatan Pengetahuan Ibu di Desa Terpencil. *Jurnal Gizi Indonesia, 7*(1),

Setiawan, A. (2019). Akses Informasi Kesehatan di Daerah Terpencil: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Komunikasi dan Informasi, 11*(1)

Susilawati, E. (2017). Pendampingan sebagai Strategi Peningkatan Kinerja Kader Posyandu. *Jurnal Kesehatan Komunitas, 8*(3)

Suci, R. Y., & Harahap, M. (2021). Peningkatan Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Stunting di Desa Terpencil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 9*(1)

Wulandari, D. (2019). Dampak Edukasi MPASI terhadap Praktik Pemberian Makanan pada Bayi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5*(2)

WHO. (2020). *Stunting in a Nutshell*.

Yulianto, A., & Hidayah, N. (2021). Praktik MPASI yang Baik dan Penurunan Risiko Stunting. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia, 9*(2), 95-102.

Yuliana, N., & Hartati, T. (2018). Efektivitas Pelatihan dan Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 9*(2)